

THE SIDE JOB PHENOMENON AS AN EFFORT TO FULFILL FAMILY NEEDS

Zaematul Mahbubah^{1)*} Atika Wijaya²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang-Indonesia

Corresponding author: zaematulll@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

This research aims to determine the factors behind the craftsmen community in Pucang village making souvenir crafts as a side job to fulfill family needs. The research uses primary data and secondary data. Primary data was obtained from fifteen informants, by means of direct interviews and observation. Secondary data was obtained from the internet via publish perish, Google Scholar to obtain articles and theses related to research. The method used is qualitative with an approach using Colmen's rational choice theory. The research results show that the factors behind the existence of side jobs are the craftsman's hereditary factors, free time, and not much capital. And the implementation of a side job as a craftsman is a system of dividing work time between working in the fields and working as a craftsman. So that with this side job, people have a steady income and can meet their family's living needs.

Keywords: *Side job, Need, Craft, Increased revenue*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masyarakat pengrajin di desa Pucang menjadikan kerajinan souvenir sebagai side job pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari lima belas informan, dengan cara wawancara langsung dan observasi. Data sekunder diperoleh dari internet melalui publish perish, google scholar untuk mendapatkan artikel dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan menggunakan teori pilihan rasional Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi adanya side job yaitu faktor turun temurun pengrajin, waktu kosong, dan modal yang tidak banyak. Dan implementasi dari side job sebagai pengrajin yaitu sistem pembagian waktu kerja antara bekerja di sawah dan bekerja menjadi pengrajin. Sehingga adanya side job ini masyarakat memiliki penghasilan tetap dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kata Kunci: Side Job, Kebutuhan, Kerajinan, Peningkatan pendapatan

Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia mempunyai andil yang penting dalam pembangunan. Pertumbuhan perekonomian yang tinggi menciptakan Indonesia dengan struktur ekonomi yang lebih luas dalam menyediakan atau terbukanya kesempatan kerja. Pergerakan ekonomi dapat berjalan dengan seimbang, dikarenakan semua lapisan sektor perekonomian ikut andil di dalamnya. Sehingga sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan maksimal (Handadi, 2020). Pertumbuhan perekonomian juga dipengaruhi oleh dua faktor yang mendasari, dimana faktor itu berupa dalam jangka waktu pendek dan panjang. Hal ini dapat meminimalisir kemungkinan buruk untuk perekonomian Indonesia. Seperti inflasi, bertambahnya pengangguran, dan lainnya (Sumaryani, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan tingkat inflasi tinggi serta pertumbuhan perekonomian yang lambat. Inflasi di Indonesia mencapai 5.28 % pada Januari 2023 (Bank Indonesia, 2023). Inflasi menjadi dasar penting dalam perkembangan perekonomian, dikarenakan agar inflasi yang terjadi rendah dan stabil. Sehingga resiko yang terjadi tidak membawa dampak yang membuat ketidakstabilan perekonomian (Salim, 2021). Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Kenaikan pertumbuhan ekonomi yang ada belum mampu mengurangi pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja atau sedang mencari lowongan pekerjaan (Ardian dkk., 2022). Kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-citanya menjadi hambatan dan tantangan pemuda secara struktural dan kultural dalam mencapai masa depannya, meskipun mayoritas pemuda juga telah membangun personal branding (Putri dkk., 2023). Perlunya dikembangkan industri rumahan untuk ketersediaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Industri rumahan yang dapat dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan (side job).

Pekerjaan sampingan (side job) menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Side job merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di luar pekerjaan utama. Side job dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan oleh seorang individu. Petani yang memiliki lahan pertanian mempunyai usahatani dalam satu musim. Lahan pertanian pada musim penghujan akan ditanami padi. Kebutuhan masyarakat akan bergantung terhadap hasil panen. Untuk menutupi perekonomian keluarga maka masyarakat akan bekerja diluar pekerjaan utama seperti kuli bangunan, sopir angkot, pengrajin, dan lain sebagainya (Mohammad Shoimus Sholeh, 2021). Perkembangan teknologi memiliki andil dalam perkembangan masyarakat. Potensi-potensi dalam masyarakat dapat berkembang dengan dukungan SDA dan pemerintah. Masyarakat memanfaatkan potensi daerah seperti kerajinan, makanan dan minuman, pakaian dan lain sebagainya.

Masyarakat yang dianggap mampu berkembang serta dapat bertahan hidup di segala kondisi ekonomi. Memiliki potensi dalam mengembangkan suatu usaha atau terjun dalam dunia pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2022). Potensi diri dapat dikembangkan melalui suatu keterampilan dan latihan melalui potensi yang ada. Dengan arti lain dapat menjadikan masyarakat berkembang dan mampu untuk bertahan hidup ditengah krisis ekonomi yang semakin tinggi. Berkembangnya industri rumahan menandakan masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang dalam memenuhi kebutuhan. Peluang yang dapat menghasilkan keuntungan dengan melihat potensi yang ada dilingkungan sekitar. Tingkat pendidikan yang ada di desa tergolong masih rendah . Dengan adanya keterampilan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri (Yasin & Priyono, 2016). Akibat adanya pandemi Covid-19 industri rumahan mengalami penurunan pendapatan. Industri besar mengalami kehancuran dengan memberhentikan karyawan dengan sebelah pihak. Sedangkan untuk usaha rumahan berdampak terhadap menurunnya pelanggan atau pembeli. Dimana hal ini berkaitan dengan dibatasinya aktivitas masyarakat. Industri rumahan bisa bertahan, walaupun banyak mengalami kendala. Baik dari penghasilan, pemenuhan bahan baku, pemasaran, dan lainnya (Naziri & Rafikasari,

2021). Di dunia usaha kendala menjadi suatu yang biasa atau lumrah. Hal tersebut sudah menjadi tantangan tersendiri bagi pengusaha.

Kendala atau hambatan tersebut dijadikan suatu motivasi kedepannya. Industri rumahan yang berada di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang merupakan sentral kerajinan. Secara geografis desa Pucang terletak di dataran rendah, sehingga rata-rata masyarakat bekerja di sektor pertanian. Desa yang masih asri dan tidak jauh dari pusat perkotaan. Menjadikan desa Pucang memiliki potensi dalam sektor lain. Potensi yang dikembangkan oleh masyarakat yaitu produksi kerajinan souvenir. Dengan memanfaatkan bahan baku berupa kayu, tanduk, dan tempurung kelapa, masyarakat memproduksi berbagai kerajinan. Industri rumahan kerajinan souvenir yang berada di Desa Pucang mempunyai peran penting bagi masyarakat. Dimana kerajinan yang diproduksi oleh baik mandiri atau buruh memiliki andil dalam kesejahteraan masyarakat. Setiap keluarga memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama. Hal ini mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara nyata. Industri rumahan atau kecil tidak memerlukan suatu izin khusus. Melainkan modal dalam keterampilan serta pengetahuan. Sehingga pengrajin dapat menghasilkan kerajinan yang memiliki kualitas yang unggul. Industri rumahan yang ada di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang rata-rata memiliki usaha sendiri atau menjadi buruh pengrajin.

Kerajinan yang diproduksi dari bahan baku, kayu, tanduk, dan tempurung kelapa. Kerajinan diproduksi secara sederhana dan masih mengandalkan tenaga manusia. Eksistensi kerajinan souvenir dipengaruhi oleh bahan baku, pemasaran, tenaga kerja, dan modal. Setiap rumah di Desa Pucang memiliki usaha kerajinan baik itu warisan keluarga atau mendirikan sendiri (Guanabara dkk., 2021). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa industri rumahan dapat menjadi strategi dari pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Magelang. Oleh sebab itu, pengembangan industri rumahan menjadi strategi dalam meningkatkan serta memperkuat perekonomian yang berada di masyarakat Jawa Tengah, khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Dalam upaya mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, diharapkan adanya bantuan dari pemerintah. Program yang sudah terlaksana dan menyasar pengrajin yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Hal ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pemerintah memberikan bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dalam bentuk uang dan sembako. Pemerintah disini memiliki andil dalam mensejahterakan masyarakat yang kurang mampu. Selain ekonomi, alasan turun menurun menjadi salah satu alasan masyarakat desa Pucang memilih menjadi pengrajin. Rata-rata pengrajin lulusan SD dan tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang mampu bersaing dengan angkatan kerja sekarang. Waktu kosong menjadi faktor masyarakat untuk melakukan pekerjaan sampingan. Adanya motivasi bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu modal untuk menjadi membuka usaha kerajinan souvenir tidak besar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi adanya side job menjadi pengrajin dan implementasi dari pekerjaan sebagai pengrajin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alasan masyarakat memilih kerajinan souvenir sebagai side job dan pembagian waktu kerja antara bekerja di sawah dan bekerja menjadi pengrajin. Sehingga untuk menganalisis hasil penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional Coleman, yang didasarkan oleh dua elemen yaitu pelaku dan sumber daya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan tanggal 16 – 17 Juli 2023, tanggal 19 – 20 Agustus, dan tanggal 26 – 28 Agustus 2023. Penelitian dilakukan di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Subjek penelitian yaitu masyarakat pengrajin. Sumber data primer meliputi masyarakat pengrajin, anggota keluarga, dan masyarakat yang hanya bekerja di satu sektor. Sedangkan data sekunder meliputi Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung. Pertama, Observasi pada penelitian ini turun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang untuk melakukan pengamatan.

Aspek yang diamati meliputi cara bekerja masyarakat pengrajin, lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah, dan lain sebagainya. Kedua, Wawancara semi struktur digunakan untuk menggali data lebih mendalam dari informan. Dimana saat penelitian terdapat pertanyaan-pertanyaan baru yang disampaikan untuk memperoleh jawaban dari informan. Dalam penelitian ini pencarian informan dengan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling merupakan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2020).

Analisis data kualitatif suatu proses yang menerapkan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang bersifat umum dengan berbagai macam level analisis yang berbeda (Creswell, 2014). Peneliti kualitatif dalam hal ini meringkas data yang dikumpulkan, dimana data tersebut merupakan data yang akurat. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap pengelolaan data dalam penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Alasan Masyarakat Memilih Kerajinan Souvenir Sebagai *Side Job*

Masyarakat Desa Pucang yang bekerja sebagai petani mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan. Lahan yang dikelola biasanya milik sendiri atau sewa dari kepala desa atau tetangga. Sistem sewa yang dilakukan dengan kepala desa akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu satu untuk kepala desa, setengah untuk penyewa, dan sepertiga untuk buruh. Rata-rata masyarakat bekerja sebagai buruh, sehingga mendapatkan sepertiga dari hasil panen. Berikut kutipan dengan informan:

“...Mbak, sistem ing kene yaiku bagi hasil, dudu upah saben proyek kayata nandur, ngresiki suket utawa panen. Nanging uga ana sing opah dudu taneman awis kayata pari, jagung lan kacang-kacangan (Bagi hasil mbak kalau sistem disini, bukan upah setiap pekerjaan seperti tanam, membersihkan rumput atau panen. Tapi ada juga yang upah uang bukan hasil panen seperti padi, jagung, dan kacang)...” (Wawancara, Nur, Magelang 16 Juli 2023).

‘...Apek duwe sawah dhewe, asile lumayan kanggo ditandur maneh (Enak yang punya sawah sendiri, hasilnya lumayan buat diputar kembali)...’ (Wawancara, Khoirul, Magelang 16 Juli 2023).

Upah yang didapatkan oleh buruh tani merupakan bagi hasil panen. Hasil panen akan dibagi sesuai dengan kesepakatan awal antara pemilik lahan dan buruh. Upah yang diberikan berkaitan dengan kerja buruh tani, misalnya cabut rumput, mencangkul, membajak sawah, dan lain sebagainya. Selain upah hasil panen ada juga upah yang diberikan oleh pemilik lahan berupa uang. Hal ini dilakukan karena lahan terlalu jauh dari penggarap sawah dan sudah

menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Buruh tani berpendapat bahwa memiliki sawah sendiri jauh lebih enak dari pada menjadi buruh. Hal ini berkaitan dengan hasil yang didapatkan, memiliki lahan sendiri hasil tidak dibagi dua melainkan hanya membayar upah buruh. Sehingga hasil yang didapatkan dapat diputar kembali untuk keperluan yang lainnya. Pekerjaan menjadi buruh tani yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Dengan kondisi tersebut buruh tani tidak bisa berbuat banyak, karena hal tersebut sudah menjadi resiko.

Bekerja dari pukul 07.00 sampai selesai membuat tenaga buruh tani terkuras, tetapi tidak diimbangi dengan penghasilan yang mencukupi. Upah yang diberikan dengan masa tunggu 3-4 bulan dan kehidupan harus terus berjalan. Membuat petani merasa kurang untuk mencukupi kebutuhan. Upah untuk tanam padi sekitar Rp50.000/hari dan seringkali tidak setiap waktu ada. Jika petani memiliki sawah sendiri pengeluaran yang sering dilakukan pada upah pembajak sawah dan pembelian pupuk. Sawah dikelola secara mandiri dengan bantuan anggota keluarga, hal ini meminimalisir pengeluaran. Petani akan memanfaatkan tenaga keluarga tanpa harus memberikan upah. Hanya saja akan diberikan makan dan minum sebagai penggantinya. Berikut kutipan dengan informan:

“...Tenaga anggota keluarga kanggo ngewangi disawah, lumayan murah. Nalika preian, bocah-bocah diajak menyang sawah kanggo mbantu supaya bisa terus dolanan (Tenaga anggota keluarga buat bantu di sawah, lumayan tidak mengeluarkan uang. Waktu libur anak diajak kesawah buat bantu-bantu biar main terus)...” (Wawancara, Yati, Magelang 16 Juli 2023).

Memanfaatkan sumber daya manusia terutama keluarga menjadi hal biasa di masyarakat desa. Dimana rasa kekeluargaan dan gotong royong masih terjaga. Dan anggota keluarga tidak merasa dimanfaatkan secara tenaga, hal ini dikarenakan nantinya hasil panen juga akan dipergunakan bersama. Pekerjaan untuk anggota keluarga yang lebih muda biasanya yang ringan seperti membersihkan rumput, merontokkan padi, dan menjemur padi.

Pekerjaan menjadi petani dirasa belum memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan yang setiap harinya perlu untuk dicukupi seperti makan dan lainnya. Masyarakat yang hanya mengandalkan hasil tani tidak jarang untuk berhutang. Hal ini dikarenakan hasil panen yang tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk berbulan-bulan. Hasil panen yang dikelola untuk makan dan sebagian dijual untuk mengolah sawah kembali. Dengan kondisi ini masyarakat tentunya jauh dari kata sejahtera. Untuk memenuhi kebutuhan primer saja sering tidak tercukupi. Sehingga masyarakat memilih untuk bekerja atau membuka usaha sebagai pengrajin souvenir. Kerajinan souvenir telah berkembang di Desa Pucang sejak lama.

Desa Pucang menjadi sentral kerajinan souvenir sejak tahun 1930-an (Shakuntala, 2016). Sekitar tahun 1980-an Desa Pucang dinobatkan sebagai sentral kerajinan oleh Bapak Hartarto selaku menteri perindustrian pada masa itu. Kerajinan yang dihasilkan sudah menembus pasar internasional seperti Prancis dan Belanda. Pertama kali masyarakat membuat kerajinan dari tanduk sapi dan kerbau. Pembuatan kerajinan dari tanduk menjadi ciri khas dari Desa Pucang. Produksi kerajinan terus berkembang dan dilakukan secara antar generasi. Dimana hal ini sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang. Tetapi dengan perkembangan zaman generasi penerus kerajinan dari tanduk semakin sedikit. Anak muda sedikit yang mewarisi keterampilan dalam memproduksi kerajinan tanduk. Sehingga pengrajin tanduk sudah mulai tersisihkan atau memilih bahan baku lainnya. Dimana pengrajin memilih bahan baku kayu atau tempurung kelapa yang harganya lebih ekonomis. Jadi pengrajin tanduk yang ada di Desa Pucang hanya dilakukan oleh segelintir masyarakat. Dapat dilihat dari jumlah masyarakat terdapat 66,67% sudah memodifikasi hasil produksi (Darodjat, 2017). Pekerjaan dengan mendirikan usahanya sendiri, memiliki waktu yang lebih fleksibel. Latar belakang desa yang menjadikan kerajinan sebagai sumber penghasilan. Sehingga berikut alasan masyarakat memilih kerajinan souvenir sebagai alternatif pekerjaan, yakni:

Alasan pertama masyarakat Desa Pucang memilih pekerjaan menjadi pengrajin souvenir merupakan faktor turun temurun. Walaupun secara turun temurun, pekerjaan utama masyarakat menjadi buruh tani atau petani. Akan tetapi, pekerjaan menjadi buruh tani belum dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga masyarakat kembali memilih menjadi pengrajin souvenir yang sudah diwariskan secara turun temurun. Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi walaupun hidup didesa. Hal ini dipengaruhi oleh beban tanggungan dan lain sebagainya. Jadi biaya yang dikeluarkan lebih banyak, sehingga seseorang terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Masyarakat menjadikan pekerjaan kerajinan souvenir sebagai mengisi waktu luang dalam menunggu masa panen. Pekerjaan di sawah tidak dapat dilakukan setiap harinya. Keluarga akan mewariskan keterampilan dan pengetahuannya kepada anggota keluarga lainnya, mengenai proses pembuatan kerajinan. Seperti ibu Yati yang menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya telah meninggal. Ibu Yati memiliki empat anak yang salah satunya masih sekolah. Bu Yati memperoleh keterampilan dalam membuat kerajinan dari mendiang suaminya. Bu Yati membantu suaminya saat masih hidup, sehingga sampai sekarang dapat meneruskan usaha kerajinannya. Keterampilan yang didapatkan diwariskan ke anak-anaknya, terutama pada anak yang sudah berumah tangga. Dimana anak-anak dari Bu Yati bekerja di usaha kerajinan tersebut.

Selain Bu Yati ada juga Pak Nur yang memiliki lima anak, salah satunya masih sekolah. Anak dari pak Nur sudah ada yang berumah tangga dan memiliki pekerjaan sendiri. Tetapi di waktu luang anak-anaknya tetap membantu usaha yang didirikan oleh Pak Nur. Pak Nur mewariskan keterampilan dan pengetahuan dalam memproduksi kerajinan souvenir. Hal ini dilakukan oleh Pak Nur agar anak-anaknya bisa membuat kerajinan dan meneruskan usahanya. Dalam perkembangan usahanya tentunya ada inovasi baru yang diperlukan. Melihat daya saing antar pengrajin yang semakin banyak dan menjamurnya pemasaran secara online. Hal ini perlu disikapi dan ditangani secara seksama. Sehingga Pak Nur melibatkan anaknya untuk terus berinovasi dalam memajukan usahanya. Terutama dalam pemasaran, Pak Nur mulai melirik pemasaran secara online. Memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan pelanggan yang lebih luas. Anak dari Pak Nur yang masih sekolah dilibatkan untuk hal ini, karena lebih melek akan teknologi. Selain turun temurun, alasan lain menjadi pengrajin souvenir sebagai *side job* yaitu waktu luang setelah masa tanam di sawah dan menunggu masa panen.

Kedua, waktu luang (menunggu masa tanam sampai panen) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan uang tambahan. Pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah sembari menunggu hasil panen. Pekerjaan di sawah yang tidak setiap waktu dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan masa tanam sampai masa panen membutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan lamanya. Disela-sela waktu luang tersebut masyarakat berpikir untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga dengan adanya kerajinan souvenir masyarakat Desa Pucang dapat mendapatkan penghasilan. Masa menunggu hasil panen, masyarakat tetap mengontrol kondisi sawah. Pertumbuhan tanaman bagus atau tidaknya, pemberian pupuk, penyemprotan, dan pengairan sawah. Pekerjaan yang dapat dilakukan pada hari-hari tentu. Waktu luang yang fleksibel dan menunggu hasil panen tentunya belum bisa memperoleh pendapatan dan hasil yang didapatkan belum pasti. Dimana hasil panen terkadang tidak sesuai yang diharapkan karena beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu hama tikus dan hama wereng. Adanya waktu luang tersebut masyarakat dapat bekerja sebagai pengrajin souvenir.

Kerajinan souvenir menjadi pilihan masyarakat, dengan bahan baku yang mudah didapatkan. Ibu Yati merasakan dengan adanya usaha kerajinan membuat penghasilan meningkat. Selain menambah penghasilan, tetapi juga mengisi waktu luang setelah masa tanam di sawah. Bu Yati menjadi *single mother* yang memerlukan penghasilan lebih tanpa seorang suami. Beliau memilih pekerjaan menjadi seorang pengrajin karena warisan dari suaminya. Setelah peninggalan suaminya Bu Yati lebih memilih melanjutkan usahanya yang dibantu oleh

anak-anaknya. Seperti masyarakat lainnya jika pekerjaan sawah sudah selesai makan Bu Yati akan mengerjakan kerajinan souvenir. Disamping ada usaha kerajinan souvenir Bu Yati juga memiliki usaha warung sembako, dimana warung tersebut dijaga oleh menantunya. Hasil dari kerajinan souvenir diputarakan dengan usaha warung sembako. Hal ini dilakukan agar uang yang didapatkan dapat menghasilkan pendapatan baru. Bekerja yang semula hanya mengisi waktu luang sekarang menjadi ladang penghasilan bagi keluarga dan keturunannya.

Hal ini juga dirasakan oleh Pak Nurtakim sebagai masyarakat yang berada di Desa Pucang. Bekerja disawah yang dilakukan pada waktu tanam dan waktu panen. Pak Nurtakim bekerja disawah hanyalah buruh atau tidak mempunyai sawah sendiri, sehingga bekerja disawah hanya sebagai penyewa lahan. Penghasilan yang didapatkan sering kali tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Dimana penyewa lahan hanya mendapatkan setengah dari hasil panen. Jika bekerja sebagai buruh cangkul hanya mendapatkan Rp 50.00/hari. Pak Nurtakim biasanya menyelesaikan satu lahan dalam kurun waktu 4-5 hari. Setelah pekerjaan selesai Pak Nurtakim tidak memiliki sumber penghasilan lainnya. Sehingga beliau berpikir untuk bekerja menjadi buruh kerajinan souvenir di salah satu tetangganya. Beliau bekerja sebagai buruh kerajinan sekitar lima tahun dan sekarang sudah memiliki usaha kerajinan sendiri. Untuk mengisi waktu luang tersebut beliau menjadi buruh kerajinan. Menjadi buruh kerajinan dirasa lebih menjanjikan daripada menjadi buruh tani. Pak Nurtakim tetap bekerja menjadi buruh tani dan disela waktunya bekerja sebagai buruh kerajinan. Setelah bekerja menjadi buruh kerajinan Cak Nurtakim sedikit-sedikit menabung untuk mendirikan usahanya sendiri.

Bekerja dengan gigih dan ulet membuat Pak Nurtakim dapat mendirikan usaha kerajinan souvenir sendiri. Usahanya dibantu oleh istri dan anaknya, agar meminimalisir pengeluaran. Bekerja dari hanya mengisi waktu luang sekarang menjadi sumber penghasilan utama. Sedikit demi sedikit usaha Pak Nurtakim terus berkembang dan mulai menabung untuk usaha lainnya. Usaha sampingan lainnya jika pesanan kerajinan souvenir belum ada Pak Nurtakim membuat usaha ternak lele di belakang rumahnya. Dengan lahan yang tidak begitu luas, Pak Nurtakim membuat kolam lele. Sampai sekarang usaha ini terus berjalan dan di bantu oleh salah satu anaknya. Sehingga penghasilan yang didapatkan tidak hanya dari satu sumber, melainkan dari beberapa sumber. Waktu luang yang dimanfaatkan dengan baik dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk keluarga. Menjadi pengrajin banyak dilirik oleh masyarakat Pucang karena modal yang tidak terlalu besar.

Ketiga, pekerjaan menjadikan pengrajin souvenir tidak memerlukan modal banyak. Alat produksi yang masih tradisional tidak memerlukan biaya yang besar. Masyarakat dapat memodifikasi sendiri alat-alat produksi kerajinan. Harga kayu untuk sepuluh lembar dihargai Rp 120.000-Rp 200.000, cat kayu Rp 13.00-Rp 25.000, amplas Rp3.500, gergaji Rp 142.000, dan alat lainnya dibuat sendiri. Masyarakat memulai usaha kerajinan dengan modal nekat. Hal ini dilakukan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan tidak tetap. Modal tetap biasanya digunakan untuk membeli alat dan bahan produksi. Sedangkan untuk modal tidak tetap biasanya berupa biaya tambahan yang dipergunakan saat produksi.



Gambar 1. Pengrajin menggunakan alat tradisional

Sumber: Data primer, Desa Pucang, 2023

Produksi kerajinan masih menggunakan alat tradisional yang dirakit sendiri. Alat untuk press, memotong, dan lainnya di modifikasi oleh pengrajin sendiri. Sehingga biaya yang dikeluarkan tidak banyak. Bahan baku yang digunakan berasal dari kayu dan tempurung kelapa. Bahan baku yang mudah dijumpai disekitar Desa Pucang dan daerah sekitarnya.

Pak Nurtakim yang sebelumnya bekerja sebagai buruh kerajinan belajar dalam memproduksi kerajinan sendiri. Alat-alat produksi dibelinya selama bekerja menjadi buruh kerajinan. Dicicil satu persatu agar tidak memberatkan saat membuka usahanya sendiri. Sedangkan untuk bahan baku dibeli setelah usaha berdiri dengan uang tabungan selama ini. Pak Nurtakim merasa hal ini efisien, menurutnya jika membeli alat-alat produksi secara bersamaan akan memberatkan. Dan uang yang dikumpulkan cepat habis dan ditakutkan jika ada masalah lainnya. Dengan mencicil meminimalisir membengkaknya pengeluaran keluarga. Modal yang tidak terlalu besar membuat Pak Nurtakim percaya dapat membuka usahanya sendiri. Bekerja atau membuka usaha lainnya memerlukan modal yang besar, seperti warung, konveksi, dan lainnya.

Modal yang dapat dijangkau oleh masyarakat Pucang membuat usaha kerajinan souvenir menjamur dan terus berkembang. Bu Yati juga merasakan hal ini, yang semula hanya sebagai sampingan sekarang terus berkembang. Suami Bu Yati yang mulanya hanya petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Melirik usaha kerajinan souvenir, dengan tekad mendirikan usaha. Modal yang didapatkan dari orang tua suaminya Bu Yati, setelah menikah diputar untuk mendirikan usaha kerajinan souvenir. Sebelumnya suami Bu Yati juga belajar usaha kerajinan dari orang tuanya. Dengan modal yang diberikan maka kerajinan souvenir terus berkembang sampai sekarang. Modal awal yang diberikan oleh orang tua sekitar Rp 1.700.000, uang tersebut dibelanjakan untuk ala-alat dan bahan baku. Untuk tenaga produksi dari suami dan Bu Yati sendiri. Awal usaha belum memiliki karyawan atau orang yang membantu, usaha benar-benar dirintis berdua. Modal yang dikatakan minim tersebut diputar agar dapat mencukupi semuanya. Baru menikah dan membuka usaha sendiri tentunya memiliki resiko kegagalan. Sembari membuka usaha, suami Bu Yati tetap bekerja di sawah sebagai petani. Modal yang dapat dikatakan sedikit dan diimbangi ketekunan dapat membuahkan hasil. Bu Yati sekarang terus melanjutkan usahanya setelah peninggalan suaminya. Dan mendirikan usaha baru berupa warung.

Bekerja sebagai pengrajin membuat masyarakat mendapatkan sumber penghasilan lainnya. Penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan beban tanggungan. Kepala keluarga berusaha memenuhi kebutuhan dengan *side job*. *Side job* yang dipilih dapat bermanfaat bagi keluarga dan tidak

memberatkan aktivitas pekerjaan utama. Dimana hal tersebut dirasakan oleh pengrajin souvenir. Pekerjaan yang tidak menyita banyak waktu dan tenaga, masyarakat harus bekerja di dua sektor baik itu pertanian dan kerajinan. Pilihan yang diambil oleh sebagian masyarakat sering kali mendapatkan komentar dari tetangga. Dimana bekerja disawah dengan membutuhkan tenaga yang besar ditambah dengan bekerja sebagai pengrajin. Pembagian kerja yang dianggap berat oleh sebagian masyarakat, tetapi tidak berat bagi yang menjalankan.

Implementasi side job sebagai pengrajin

Side job (pekerjaan sampingan) merupakan pekerjaan diluar pekerjaan utama untuk menambah penghasilan. *Side job* memiliki persamaan dengan pekerjaan utama yaitu memiliki target atau sasaran yang dituju. Masyarakat bekerja di dua sektor baik itu pertanian dan kerajinan. Dimana masyarakat tetap melakukan pekerjaan utama dan adanya pekerjaan sampingan. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan memerlukan pembagian waktu yang baik. Bekerja menjadi petani tentunya menyita waktu dan tenaga. Waktu bekerja di sawah dari pukul 07.00 sampai pukul 11.30 dan dilanjutkan setelah dzuhur jika pekerjaan belum selesai. Pekerjaan yang dapat dikatakan berat dan memiliki jam kerja yang lama. Terutama saat memasuki waktu tanam, masyarakat akan bekerja seharian di sawah. Dari penyemaian bibit tanaman yang memerlukan perhatian khusus agar tumbuh subur. Pengolahan sawah dari cabut rumput setelah tanam berakhir, pencangkulan, pembajakan, penanaman, dan lainnya. Hal ini tentunya banyak menyita waktu masyarakat yang bekerja di sawah. Bekerja seharian dan tenaga terkuras tentunya sulit untuk mencari tambahan penghasilan. Tetapi dengan beratnya bekerja disawah, tidak diimbangi dengan penghasilan yang mencukupi. Petani tidak dapat menghasilkan uang setiap hari tetapi hanya pada waktu masa tanam dan masa panen. Tergantung yang memiliki sawah bagaimana upah yang diberikan, berupa uang atau hasil panen (padi, jagung, kacang).

Pekerjaan di sawah sulit untuk menyambut dengan pekerjaan lainnya. Hal ini dirasakan oleh Pak Nurtakim yang bekerja sebagai buruh tani. Bekerja jika tenaganya diperlukan, jika tidak maka akan menganggur. Sistem sewa yang pernah dilakukan oleh Pak Nurtakim memiliki resiko sendiri. Dimana beliau harus merawat sawah dari masa tanam sampai panen. Jika mengalami kegagalan maka harus ditanggung pak Nurtakim. Setelah tenaga dan biaya yang dikeluarkan tidak baik modal atau tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan pangan yang tidak dapat digantikan atau kata lain jika keluarga tidak makan maka keberlangsungan hidup akan terancam. Untuk memenuhi kebutuhan memilih *side job* lain sebagai buruh kerajinan. Pak Nurtakim membagi waktu antara bekerja sebagai buruh tani dan buruh kerajinan. Ketika memasuki masa tanam dan panen, maka Pak Nurtakim akan cuti beberapa hari dari pekerjaan kerajinan.

Cuti yang diambil tersebut sudah kesepakatan oleh pemilik usaha. Dimana bekerja menjadi buruh kerajinan memiliki waktu yang fleksibel. Gaji yang didapatkan sesuai hari dimana bekerja. Bekerja menjadi buruh kerajinan memiliki dua sistem yaitu sebagai buruh borongan yang setiap sabtu dan minggu libur dan buruh harian. Pak Nurtakim sebagai buruh borongan jadi memungkinkan beliau untuk bekerja di dua sektor. Bekerja di dua sektor membuat waktu istirahat juga berkurang. Hal ini dirasakan oleh Pak Nurtakim, jika masa tanam sudah selesai beliau bisa istirahat sejenak, tetapi sekarang harus bekerja di kerajinan souvenir. Jika pembagian waktu yang dilakukan tidak seimbang maka pekerjaan yang dilakukan akan keteteran. Apalagi jika bekerja disawah lagi membutuhkan banyak orang dan pekerjaan kerajinan souvenir lagi banyak orderan. Biasanya hal ini terjadi pada bulan September-November. Masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan dan dibarengi dengan bulan

baik untuk melaksanakan pernikahan. Pak Nurtakim sering merasa kewalahan jika dua pekerjaan tersebut sedang sibuk-sibuknya. Pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, untuk menyalahi hal itu Pak Nurtakim akan membagi waktu kerja, dimana pada pagi hari dari pukul 07.00 sampai pukul 11.30 akan bekerja disawah. Dan sehabis dzuhur akan bekerja sebagai pengrajin, agar semua pekerjaan terlaksana.

Hal serupa juga dialami oleh Pak Yoni yang memiliki tiga anak yang masih sekolah. Beliau harus bekerja di dua sektor untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kebutuhan anak sekolah yang setiap harinya harus terpenuhi, jika hanya mengandalkan satu pekerjaan tidak tercukupi. Pak Yoni bekerja disawah dengan menggarap sawah milik sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga akhirnya Pak Yoni bekerja sebagai pengrajin. Keterampilan dan pengetahuan akan dunia kerajinan didapatkan dari orang tuanya. Awalnya beliau tidak mau meneruskan usaha keluarga karena banyak persaingan. Tetapi dengan kondisi seperti sekarang dimana kebutuhan mendesaknya memiliki pekerjaan tambahan. Dengan tekad dan dorongan istri, Pak Yoni meneruskan usaha kerajinan keluarga. Dengan itu Pak Yoni harus membagi waktu antara di sawah dan membuat kerajinan souvenir. Apalagi jarak sawah yang dimiliki ada ditempat yang jauh dari desanya, sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra. Jarak sawah dan desa sekitar 10 km, dengan akses jalan yang rusak. Hal ini beliau rasakan begitu berat saat awal-awal harus membagi waktu. Tetapi dengan berjalannya waktu dua pekerjaan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Pembagian waktu yang dilakukan oleh Pak Yoni juga melibatkan istrinya. Jika Pak Yoni lagi bekerja disawah maka istrinya yang akan membantu memproduksi kerajinan. Hal ini memang kurang efektif, karena istri Pak Yoni tidak menguasai semua cara produksi. Tetapi sedikit meringankan pekerjaan dan produksi tetap berjalan. Pak Yoni pernah berpikir jika istrinya agar bekerja disawah, tetapi tidak memungkinkan. Karena istrinya tidak bisa mengendarai sepeda motor, hal ini menambah beban pekerjaan. Sehingga untuk menyalahi hal tersebut dicarilah buruh tani yang dekat dari sawah milik Pak Yoni. Agar pekerjaan sawah ada yang membantu dan Pak Yoni fokus terhadap pesanan kerajinan. Sehingga di sawah tetap berjalan dan pekerjaan kerajinan terus berkembang. Pembagian ini juga menjadi pertimbangan Pak Yoni untuk terus meneruskan usaha milik keluarga. Pembagian waktu kerja yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki *side job* tentunya memiliki kendala atau hambatan.

Side job memiliki resiko dari masalah pembagian waktu kerja dan tenaga. Dua pekerjaan yang memiliki beban kerja berbeda. Terutama saat pekerjaan di sawah dan pesanan kerajinan souvenir lagi banyak. Kendala atau hambatan yang dirasakan selain pembagian waktu kerja ada juga tenaga yang terkuras. Dimana masyarakat sudah bekerja disawah seharian dengan berpanas-panasan, ditambah harus bekerja membuat kerajinan. Tenaga yang dimiliki oleh manusia tentunya terbatas dan ada masa dimana rasa capek itu muncul. Tenaga yang terkuras tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup membuat fisik mudah sakit. Beberapa pengrajin seringkali mengeluhkan sakit pinggang dan kesemutan di kaki maupun tangan. Hal ini juga berdampak pada kinerja saat beraktivitas. Apalagi usia pengrajin sudah tidak muda lagi, membuat energi yang cepat terkuras. Walaupun bekerja menjadi pengrajin tidak terpapar sinar matahari tetapi duduk dengan waktu lama, membuat pinggang mudah pegal-pegal. Duduk terlalu lama juga memiliki efek yang tidak baik untuk kesehatan. Tenaga yang terkuras dengan adanya dua pekerjaan memiliki efek buruk untuk kesehatan.

Rata-rata pengrajin yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki umur sekitar 47-60 tahun. Tentunya sudah menjalani pekerjaan dua sektor lebih dari lima tahun. Kondisi ini dilihat saat melakukan observasi lingkungan atau tempat pembuatan kerajinan yang berdebu. Debu-debu halus menempel di dinding dan atap rumah walaupun dibersihkan setiap hari. Hal ini tentunya memiliki efek buruk untuk kesehatan pengrajin, terutama pada pernafasan. Pengrajin tidak menggunakan masker saat melakukan produksi seperti mengamplas kayu atau

lainnya. Dimana proses mengamplas kayu menimbulkan atau membuat serpihan bubuk halus yang beterbangan. Jika dihirup setiap hari tentunya memiliki dampak buruk pada pernapasan. Ada salah satu informan yang saya temui sedang sakit batuk yang sudah sehari-hari tidak kunjung sembuh. Sudah minum obat dokter maupun tradisional, tetapi belum sembuh. Akhirnya pengrajin tersebut berobat di dokter khusus pernafasan dan hasilnya menunjukkan adanya infeksi pada saluran pernafasan.

Side job yang dilakukan masyarakat Desa Pucang memiliki resiko baik secara waktu dan fisik. Keadaan yang menuntut masyarakat untuk terus produktif dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Tindakan yang dianggap sebagian orang sesuatu yang “ngah ngahan” dalam bekerja. Memiliki pekerjaan lebih dari satu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Masyarakat yang memiliki satu pekerjaan juga berpendapat bahwa hal itu banyak menyita waktu dan tenaga. Sehingga untuk menyikapi hal itu, dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori pilihan rasional coleman mengenai pelaku dan sumber daya.

Analisis side job sebagai pengrajin souvenir

Pekerjaan di sawah yang pendapatannya tidak menentu, mengharuskan petani untuk mencari *side job*. Pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. *Side job* yang dilakukan masyarakat tentunya mengalami kendala pada awal-awal usaha. Dimana masyarakat dapat membagi waktu antara bekerja disawah dan bekerja sebagai pengrajin souvenir. Pembagian waktu ini disiasat oleh masyarakat dengan bekerja di sawah pada pagi hari untuk menghindari sinar matahari yang menyengat. Dimana pekerjaan sawah ketika masa tanam selesai masyarakat hanya perlu melihat kondisi tanaman dan peraliran. Sehingga untuk menutupi kekurangan ekonomi yang ada, masyarakat memilih bekerja sebagai pengrajin souvenir. Pekerjaan yang dapat dikatakan tidak berat tetapi hasilnya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga tindakan masyarakat Desa Pucang tersebut dikaji menggunakan teori pilihan rasional.

Teori pilihan rasional merupakan tindakan atau suatu pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diinginkan bisa dicapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Coleman menyebutkan terdapat dua elemen dalam teori pilihan rasional yaitu pelaku (aktor) dan sumber daya (Ritzer, george, 2012). Dilihat dari tindakan rasional masyarakat di Desa Pucang dalam melakukan pekerjaan sampingan. Memperlihatkan bahwa masyarakat rela melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat di Desa Pucang dalam hal ini bertindak untuk mencapai tujuan yaitu untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan dengan bekerja secara sampingan.

Pemanfaatan potensi alam seperti kayu, tempurung kelapa, dan tanduk yang dilakukan oleh pelaku atau aktor yakni sebagai *side job*. Hal tersebut memiliki tujuan tertentu, utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berbagai usaha dilakukan oleh pelaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya menjadi pengrajin souvenir karena potensi desa mendukung akan pekerjaan, desa yang masih asri dan mudah untuk mendapatkan bahan baku kerajinan. Menurut Coleman bahwa tindakan rasional yang dilakukan oleh seseorang seringkali dipandang tidak rasional oleh orang lain. Tindakan rasional memang tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain. Tetapi tindakan rasional diukur dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut (Ritzer, George, 2012). Teori pilihan rasional Coleman menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan secara perorangan untuk mencapai tujuan serta ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Teori pilihan rasional Coleman menegaskan bahwa individu melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan. Masyarakat

memilih pekerjaan menjadi pengrajin souvenir dengan melihat potensi desa. Pemanfaatan sumber daya alam seperti kayu dan tempurung kelapa untuk dijadikan kerajinan. Sehingga dengan adanya pekerjaan sebagai pengrajin masyarakat dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Atau kata lain, bahwa tindakan seorang individu merupakan tindakan purposif atau bertujuan. Objek penelitian ini berkaitan dengan alasan adanya *side job* dan implementasi *side job* sebagai pengrajin. Dimana masyarakat memilih *side job* untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang diambil menjadi pengrajin souvenir, dengan alasan sudah menjadi turun temurun, waktu luang, dan modal yang sedikit. Pilihan yang diambil oleh masyarakat juga memiliki resiko seperti pembagian waktu kerja dan tenaga. Pilihan ini dianggap sebagian orang tidak rasional, karena dianggap terlalu memaksakan tenaga dan waktu. Tetapi bagi masyarakat yang melakukan hal ini itu hal yang rasional dan dianggap biasa saja. Pemenuhan kebutuhan keluarga setiap keluarga berbeda-beda dan cara untuk memenuhinya juga berbeda-beda. Sehingga masyarakat yang memiliki *side job* tetap mempertahankan apa yang sudah dijalani.

Coleman juga menjelaskan bahwa teori pilihan rasional memiliki dua elemen yaitu pelaku atau aktor dan sumber daya. Sumber daya dimaksud biasanya berupa barang yang digunakan oleh pelaku atau aktor. Sumber daya di penelitian ini berupa sumber daya alam dengan memanfaatkan kayu dan tempurung kelapa untuk bahan baku souvenir. Dan pelaku atau aktornya merupakan masyarakat pengrajin itu sendiri. Sehingga sumber daya tersebut mendukung tindakan yang dilakukan oleh pelaku dalam mencapai suatu tujuan. Tetapi sumber daya seringkali belum dimanfaatkan secara penuh oleh pelakunya. Penelitian ini menjelaskan bahwa pilihan rasional yang dilakukan oleh pelakunya upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan adanya alternatif pekerjaan sebagai suatu tindakan berdasarkan konsep rasional tentang guna serta nilai untuk mencapai tujuan.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang mengenai *side job* untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dapat disimpulkan bahwa kerajinan souvenir dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Hal dibuktikan bahwa masyarakat sudah tidak lagi meminjam uang dikoperasi dan tetangga. Dengan adanya *side job* menjadi pengrajin masyarakat mampu mengembangkan usaha. Pekerjaan menjadi pengrajin merupakan turun temurun dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dulu. Memanfaatkan waktu luang dalam menunggu masa panen tiba, sehingga memiliki pendapatan. Dan modal untuk usaha kerajinan souvenir tidak banyak atau berat. Dengan adanya usaha kerajinan souvenir juga membuka lapangan pekerjaan. Dimana pekerja kerajinan souvenir berasal dari keluarga dan tetangga.

Side job menjadi pengrajin souvenir juga memiliki hambatan yakni pembagian waktu dan tenaga. Masyarakat membagi waktu antara pekerjaan disawah dan pekerjaan menjadi pengrajin. Pekerjaan yang sama-sama memiliki prioritas untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Pembagian waktu saat bekerja pada awal-awal mengalami kendala, karena belum beradaptasinya fisik dan jam kerja. Sehingga masyarakat mudah lelah dan keteteran dalam mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Jika tidak disikapi dengan baik, hal tersebut dapat berdampak terhadap kesehatan masyarakat. Berjalannya waktu kondisi tersebut dapat diatasi dan masyarakat sudah mulai beradaptasi dengan bekerja dalam dua sektor.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *EBISMEN Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(3), 190–198.

- Badan Pusat Statistik. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2022. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12.
- Bank Indonesia (2023). Data Inflasi. In *Www.Bi.Go.Id*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Darodjat, N. I. (2017). Pengembangan Industri Tanduk Desa Pucang Kecamatan Secang Skala Mikro Kecil, Kabupaten Magelang. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(1), 29–45. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3841>
- Fitri, N., Sulistyarini, R. I., & Windarti, Y. (2020). Pemberdayaan Perempuan/Ibu Tunggal Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Industri Rumah Tangga Halal Dan Sehat Sebagai Usaha Peningkatan Self Efikasi Diri Dalam Berwirausaha. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol2.iss1.art4>
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2021). Kecamatan Secang dalam angka. *Katalog / Catalog: 1102001.3308170*, 125.
- Handadi, S. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perekonomian Terhadap Tingkat Pembangunan Dengan Tingkat Kesehatan Sebagai Moderating Pda Jawa Tengah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2020). Indikator Pertanian 2020 Agricultural Indicators 2020.
- Milla, M. N. (2022). Catatan Editor JPS - Setelah pandemi: Preferensi individu dan kelompok dalam interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(2), iii–iv <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Mohammad Shoimus Sholeh, L. M. (2021). *Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan*. 18.
- Naziri, F. I., & Rafikasari, E. F. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Kecil Pada Kawasan Pariwisata Pantai Gemah Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 18(2), 161–176. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v18i2.2427>
- Nugraha, A., Rahmadania, A. R., & Duari, M. P. (2022). Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga Opak Singkong Melalui E- Commerce. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 883–888.
- Panggabean, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dependency Ratio di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17.
- Putri, I. P., Khabibah, A., Febrianti, D. A., Junianda, L. A., Az-Zahra, M. A., & Salsabila, V. A. (2023). Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sidoarjo. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 40–46. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.57358>
- Rahmah, Z. Z., Rahmah, Y., Purnama, C., Fatmah, D., Rahmah, M., & 4. (2016). Strategi Peningkatan Pemasaran Melalui Media Sosial Terhadap UMKM Di Desa Kintelan (Studi Kasus UMKM Di Desa Kintelan Kelurahan Puri Kabupaten Mojokerto). 04(01), 1–23.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Salim, A. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 7, 17–28.
- Shakuntala. (2016). *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Citra Mandiri Dalam Pemberdayaan Pengrajin Industri Kreatif Di Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. 1–23.
- Sosial, P. M. (2018). Pengaturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Program Keluarga Harapan. 1-35.
- Sugiyono, P. D. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat:

- Eksploiratif, Enterpretif Dan Konstruktif. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.84>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1, 95–120.
- Widiastuti, N. M. S. (2014). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus UKM Kerajinan Di Kabupaten Gianyar). *Jurnal Ilmiah UniversitasBrawijaya*,13(1),5.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189575&val=6467&title=ANALISIS>